

**De-Islamophobia di Inggris melalui Sepak Bola:  
Kajian terhadap Mohamed Salah dan Liverpool**  
*De-Islamophobia in England through Football:  
A Study of Mohamed Salah and Liverpool*

**Bromo Yudo Wibowo<sup>1</sup> & Surwandono<sup>2</sup>**

Magister Ilmu Hubungan Internasional, Program Pascasarjana, Universitas  
Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia<sup>1 2</sup>

Email: [bromo.yudo.psc23@mail.umy.ac.id](mailto:bromo.yudo.psc23@mail.umy.ac.id)<sup>1</sup>, [surwandono@umy.ac.id](mailto:surwandono@umy.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract**

*This article aims to explain the role of Muslim professional sports actors in the activity of reducing prejudice against Islam in the UK, where in the last 10 years the trend of Islamophobia has increased sharply. This idea is important to see how the da'wah of Islam by using a soft power approach turns out to make a meaningful contribution to the development of Islamic da'wah today. This study uses a qualitative approach to understand the role of Muhammad Salah who is able to change the image of Islam in the UK, from a frightening image to a pleasant and entertaining image. Data was obtained from a number of secondary sources from social media metrics that developed in the UK. This article finds that the appearance of a professional Muslim sportsman who focuses on his field of expertise, is productive in the sense of being the best, and remains consistently a Muslim with good attitudes and behavior, is able to change the views of people outside Islam to find out more about Islam, and behave towards it in a professional and friendly manner.*

**Abstrak**

*Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tentang peran aktor olahragawan profesional muslim dalam aktivitas penurunan prejudice terhadap Islam di Inggris, di mana dalam 10 tahun terakhir tren Islamophobia semakin meningkat secara tajam. Gagasan ini penting untuk melihat cara dakwah Islam dengan menggunakan pendekatan soft power ternyata memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan dakwah Islam masa kini. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami peran Muhammad Salah yang mampu mengubah citra Islam di Inggris, dari citra yang menakutkan menjadi citra yang menyenangkan dan menghibur. Data diperoleh dari sejumlah sumber sekunder dari metric media sosial yang berkembang di Inggris. Artikel ini menemukan bahwa penampilan olahragawan Muslim yang profesional di mana fokus pada bidang keahliannya, produktif dalam*

---

**History of Article:**

Submitted: January 24, 2024; Accepted: March 21, 2024; Published: April 30, 2024

\*Corresponding Author: Bromo Yudo Wibowo



This work is licensed under <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

*arti menjadi yang terbaik, dan tetap konsisten menjadi Muslim dengan sikap dan perilaku yang baik, mampu mengubah pandangan orang di luar Islam untuk mengetahui lebih jauh tentang islam, dan bersikap terhadapnya secara professional dan ramah.*

**Keywords:** *Mohamed Salah; Islamophobia; De-Islamophobia; Discrimination*

## Introduction/Backgroud

Rasisme merupakan masalah yang sulit dihilangkan dari lapisan masyarakat. Hal ini didasari oleh asumsi superioritas atas suatu etnis atau suku dan warna kulit dari etnis tertentu sehingga menimbulkan diskriminasi dan perlakuan yang tidak adil terhadap suatu individu atau kelompok. Isu rasisme di Inggris telah menjadi isu yang telah lama ada dan terus menjadi perhatian dalam masyarakat. Sejarah Inggris terkait dengan perdagangan budak, kolonialisasi, dan imigrasi yang mempengaruhi pandangan terhadap ras di negara tersebut. Meskipun Inggris telah membuat kemajuan besar dalam hal kesetaraan dan mengimplementasikan undang-undang untuk melawan diskriminasi, masih ada insiden-insiden rasisme yang terjadi di berbagai bidang kehidupan, termasuk di tempat kerja, dalam sistem pendidikan, serta dalam interaksi sehari-hari.

Berbagai kelompok etnis di Inggris sering kali mengalami perlakuan tidak adil atau perlakuan berdasarkan ras mereka. Organisasi dan kelompok advokasi telah terus berjuang untuk menciptakan kesadaran, mempromosikan inklusi, dan melawan rasisme melalui pendidikan, advokasi, dan advokasi kebijakan<sup>1</sup>. Masyarakat Inggris telah aktif terlibat dalam upaya untuk mengubah pandangan serta perilaku yang mendukung diskriminasi rasial dan mempromosikan keragaman serta kesetaraan. Penting untuk diingat bahwa banyak individu dan kelompok di Inggris bekerja keras untuk mengatasi masalah rasisme dengan mengedepankan nilai-nilai inklusi, penghargaan terhadap keragaman, dan kesetaraan hak bagi semua individu, terlepas dari latar belakang rasial mereka.

*Islamophobia* di Inggris menjadi masalah serius yang memengaruhi komunitas Muslim di Inggris<sup>2</sup>. Istilah *Islamophobia* merujuk pada tindakan yang menunjukkan ketakutan, prasangka, atau diskriminasi terhadap agama Islam dan individu yang mengidentifikasi diri sebagai Muslim. Para Muslim di Inggris sering menghadapi sikap negatif, diskriminasi, serta serangan verbal atau bahkan

---

<sup>1</sup> "A Decade of Anti-Muslim Hate Tell MAMA Report," 2023, [www.facebook.com/tellmamauk](http://www.facebook.com/tellmamauk).

<sup>2</sup> Yasmin Hussain and Paul Bagguley, "Securitized Citizens: Islamophobia, Racism and the 7/7 London Bombings," *Sociological Review* 60, no. 4 (November 2012): 715–34, <https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.2012.02130.x>.

fisik yang didorong oleh *Islamophobia*<sup>3</sup>. Faktor-faktor seperti pemberitaan media yang bias, stereotip yang terus dipertahankan, serta peristiwa terorisme yang disalahartikan sebagai representasi seluruh komunitas Muslim telah memperkuat dan memperluas *Islamophobia* di Inggris.

Hal ini juga tercermin dalam kebijakan yang diskriminatif atau sikap-sikap intoleran terhadap Muslim dalam beberapa sektor, termasuk pendidikan, pasar kerja serta kehidupan sosial. *Islamophobia* di Inggris merupakan sebuah kondisi sosial yang mengarah pada ketidaksetaraan, diskriminasi, dan perlakuan tidak adil terhadap komunitas Muslim. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari mereka, termasuk di tempat kerja, di sekolah, di ruang publik, dan dalam interaksi sosial. Adanya pandangan negatif, prasangka, dan seringkali tindakan diskriminatif telah menciptakan lingkungan yang menimbulkan ketidakamanan dan ketidaksetaraan bagi individu Muslim di Inggris. Kasus-kasus serangan fisik, pelecehan verbal, atau perlakuan yang tidak ramah terhadap Muslim yang meningkat menunjukkan tingkat intensitas *Islamophobia* yang membuat ketidakamanan di antara komunitas Muslim.

Pemberitaan oleh media yang seringkali menyesatkan dan menciptakan stereotip negatif terhadap Islam juga berperan dalam memperkuat pandangan negatif terhadap komunitas Muslim. Perlakuan diskriminatif ini tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga tercermin dalam kebijakan dan tindakan struktural di masyarakat. Misalnya, reaksi terhadap kebijakan keamanan nasional yang seringkali melibatkan profiling atau pemantauan berlebihan terhadap Muslim dapat memperburuk kondisi ketidaksetaraan. Meskipun upaya dilakukan untuk mengatasi masalah ini melalui pendidikan, advokasi, serta kebijakan inklusif, masih ada banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan menghormati hak asasi manusia bagi semua termasuk komunitas Muslim di Inggris.

*Islamophobia* di Inggris merupakan isu yang sangat kompleks dan belum sepenuhnya teratasi. Berbagai langkah telah diambil untuk mengurangi *Islamophobia*, namun masih terdapat tantangan yang perlu dipecahkan. Program-program pendidikan telah diperkenalkan di sekolah-sekolah untuk mengedukasi siswa tentang Islam dan mengatasi stereotip negatif. Kampanye kesadaran dan advokasi telah dijalankan oleh organisasi masyarakat sipil untuk memerangi diskriminasi dan mempromosikan Islam agar lebih diterima oleh masyarakat

---

<sup>3</sup> Jennifer E. Cheng, "Islamophobia, Muslimophobia or Racism? Parliamentary Discourses on Islam and Muslims in Debates on the Minaret Ban in Switzerland," *Discourse and Society* 26, no. 5 (September 27, 2015): 562–86, <https://doi.org/10.1177/0957926515581157>.

inggris. Figur publik seperti Mohamed Salah menjadi contoh untuk memperbaiki persepsi positif tentang Islam.

Mohamed Salah, pemain sepakbola berbakat yang juga seorang Muslim, telah menjadi simbol positif bagi komunitas Muslim di Inggris dan di seluruh dunia. Perannya dalam mempengaruhi pandangan terhadap Islamophobia bisa dianggap positif, meskipun secara langsung mungkin sulit untuk mengukur dampaknya dalam mengatasi isu ini. Salah, dengan popularitasnya sebagai pesepakbola yang sukses dan figur publik yang dikenal secara global, telah membawa eksposur terhadap Islam secara positif<sup>4</sup>.

Kepribadiannya yang rendah hati, perilaku profesionalnya di lapangan, serta perannya sebagai seorang Muslim yang taat, telah menjadi inspirasi bagi banyak orang, baik Muslim maupun non-Muslim. Kehadirannya sebagai salah satu pemain bintang di Liga Premier Inggris, terutama ketika memperkuat Liverpool, telah memberikan gambaran yang positif tentang Islam dan Muslim di tengah-tengah masyarakat Inggris. Penggemar sepakbola eropa tidak terbiasa melihat seorang atlet sepakbola yang melakukan perayaan dengan cara bersujud sebagai perayaan mencetak gol. Seringnya Mohamed salah mencetak gol, maka semakin sering juga tertangkap pose sujud Salah dalam merayakan gol-gol nya.

Hal ini membuat masyarakat inggris mulai terbiasa dan menjadi indikasi sebagai salah satu faktor penurunan gejala *islamophobia* di Inggris. Dalam beberapa kesempatan, Mohamed Salah juga menyuarakan isu-isu kemanusiaan dan menjadi figur yang mempromosikan perdamaian serta kesatuan di tengah keragaman. Peran Mohamed Salah secara tak langsung telah membantu meredakan stereotype negatif tentang Islam dan Muslim di Inggris dengan memperlihatkan sosok yang sukses, baik hati, dan mencerminkan nilai-nilai positif dari agama dan komunitas Muslim. Meskipun dia sendiri mungkin tidak secara khusus fokus untuk melawan *Islamophobia*, eksistensinya sebagai figur publik yang dihormati telah memberikan kontribusi dalam mengubah pandangan positif terhadap agama Islam dan komunitas Muslim.

Dalam kajian *Islamophobia*, terdapat perdebatan yang signifikan seputar definisi dan dampak dari fenomena ini dalam konteks masyarakat global saat ini. Beberapa penelitian dan pandangan mengemukakan bahwa *Islamophobia* muncul sebagai hasil dari ketidakpahaman masyarakat terhadap agama Islam, dan bahwa penyebaran pandangan negatif ini dapat memberikan kontribusi pada

---

<sup>4</sup> Adam Wells, "Study: Mo Salah's Popularity Has Reduced Islamophobia, Hate Crimes in Liverpool | News, Scores, Highlights, Stats, and Rumors | Bleacher Report," 2019, <https://bleacherreport.com/articles/2839411-study-mo-salabs-popularity-has-reduced-islamophobia-hate-crimes-in-liverpool>.

diskriminasi dan kekerasan terhadap Muslim. Di sisi lain, ada juga klaim bahwa kritik terhadap Islam tidak selalu bersifat rasis atau diskriminatif, dan bahwa kekhawatiran terhadap aspek tertentu dari agama ini adalah hak untuk diutarakan dalam ruang kebebasan berbicara. Dalam artikel ini, kami akan memaparkan seberapa besar pengaruh Mohamed Salah sebagai atlet Muslim terhadap kehidupan umat Muslim di Liverpool.

### Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk membaca kontribusi olahragawan profesional dalam aktivitas de-islamophobia di Liverpool. Data dikumpulkan dari sumber sekunder<sup>5</sup>, namun sumber yang masih dalam ruang lingkup di Inggris, yang terdiri dari data tentang sikap profesionalitas Muhammad Salah, dan cara melakukan ekspresi tentang Islam secara proporsional dan obyektif. Kemudian dilanjutkan dengan menelusuri sejumlah respon penggemar (fans), sampai dengan masyarakat luas terhadap kinerja Muhammad Salah dalam diskusi metrics di media sosial. Dari metric ini kemudian dianalisis tentang pengaruh sikap profesionalitas dan ekspresi Islam dari Muhammad Salah yang mendapatkan respon positif di media, sampai respon positif terhadap kehidupan sosial muslim di Inggris.

Kami menggunakan teori Parasosial Contact Hypothesis untuk membedah bagaimana Mohamed Salah menjadi aktor utama dalam fenomena de-islamophobia di Liverpool. Teori ini dijelaskan pertama kali oleh Edward Schiappa dalam jurnalnya yang berjudul “The Parasocial Contact Hypothesis”. Dalam teori ini menjelaskan bahwa menjalin hubungan dengan selebriti, aktor, atau *public figure* yang diidolakan melalui media dapat mengurangi prasangka buruk terhadap sebuah kelompok<sup>6</sup>. Teori ini merupakan penelitian lanjutan dari teori *Contact Hypothesis* yang menyatakan bahwa perilaku seseorang bisa meniru dari perilaku tokoh yang diidolakannya<sup>7</sup>. Dalam tulisan ini, kami memberikan uji coba di dunia nyata terhadap hipotesis kontak parasosial.

*Contact Hypothesis* menyatakan bahwa kontak pribadi yang melintasi batas sosial dapat mengurangi prasangka buruk jika kontak tersebut bersifat positif, didukung oleh otoritas komunal, egaliter, dan melibatkan kerjasama untuk

<sup>5</sup> Melissa Johnston and Melissa P Johnston, “Secondary Data Analysis: A Method of Which the Time Has Come,” 2017, <https://www.researchgate.net/publication/294718657>.

<sup>6</sup> Edward Schiappa, Peter B. Gregg, and Dean E. Hewes, “The Parasocial Contact Hypothesis,” *Communication Monographs* 72, no. 1 (2005): 92–115, <https://doi.org/10.1080/0363775052000342544>.

<sup>7</sup> Wells, “Study: Mo Salah’s Popularity Has Reduced Islamophobia, Hate Crimes in Liverpool | News, Scores, Highlights, Stats, and Rumors | Bleacher Report.”

mencapai tujuan bersama<sup>8</sup>. Kontak seperti itu terbukti dapat mengurangi prasangka dengan meredakan kecemasan antarkelompok, memunculkan empati, menyoroti kesamaan, dan membentuk persahabatan, di antara jalur-jalur sosial, emosional, dan kognitif lainnya<sup>9</sup>. Meta analisis selanjutnya menyimpulkan bahwa kontak positif biasanya dapat mengurangi sebuah prasangka.

Meskipun kontak antarkelompok menawarkan cara yang menjanjikan untuk meningkatkan toleransi, potensinya mungkin terbatas oleh kurangnya kesempatan untuk kontak semacam itu. Pemisahan tempat tinggal dan pekerjaan, kecemasan antarkelompok, atau ukuran kecil beberapa kelompok minoritas dapat menciptakan hambatan sosial, ekonomi, dan psikologis terhadap kontak antarkelompok yang berarti. Hal ini telah mendorong para tokoh utama dalam hipotesis kontak mengusulkan bahwa media massa mungkin memainkan peran penting dalam membentuk dan mempertahankan prasangka<sup>10</sup>.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Salah dan Simbol Identitas Muslim**

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Liverpool, Schiappa, Gregg, dan Hewes membuat sebuah teori hipotesis kontak parasosial sebagai analogi dari hipotesis kontak klasik. Hipotesis ini menyatakan bahwa kontak melalui media dengan anggota kelompok minoritas memiliki potensi untuk mengurangi prasangka terhadap kelompok tersebut. Banyak studi observasional dan eksperimen menunjukkan dukungan terhadap hipotesis kontak parasosial. Meskipun sebagian besar literatur ini telah fokus pada peran liputan media yang negatif dalam memperburuk persepsi<sup>11</sup>, paparan terhadap karakter fiksi dalam sebuah tayangan televisi dan para pemerannya juga telah terbukti dapat mengurangi persepsi berdasarkan rasial, persepsi berdasarkan berdasarkan

---

<sup>8</sup> Jessica R. Abrams, Karen J. McGaughey, and Hannah Haghighat, "Attitudes toward Muslims: A Test of the Parasocial Contact Hypothesis and Contact Theory," *Journal of Intercultural Communication Research* 47, no. 4 (July 4, 2018): 276–92, <https://doi.org/10.1080/17475759.2018.1443968>.

<sup>9</sup> Dana E.astro and Linda R. Tropp, "The Effects of Interracial Contact, Attitudes, and Stereotypical Portrayals on Evaluations of Black Television Sitcom Characters," in *Communication Research Reports*, 2nd ed., vol. 21, 2004, 119–30.

<sup>10</sup> Abrams, McGaughey, and Haghighat, "Attitudes toward Muslims: A Test of the Parasocial Contact Hypothesis and Contact Theory."

<sup>11</sup> Srividya Ramasubramanian, "Using Celebrity News Stories to Effectively Reduce Racial/Ethnic Prejudice," *Journal of Social Issues* 71, no. 1 (March 1, 2015): 123–38, <https://doi.org/10.1111/josi.12100>.

agama, persepsi berdasarkan jenis kelamin atau orientasi seksual, serta persepsi terhadap individu dengan disabilitas dan gangguan kesehatan mental<sup>12</sup>.

Kontak parasosial menentukan sejauh mana sebuah interaksi dapat mengurangi prasangka. Meskipun kondisi di mana kontak parasosial dapat berhasil belum secara sistematis diuji, Schiappa, Gregg, dan Hewes mengusulkan bahwa kontak parasosial seharusnya melibatkan paparan berulang kepada individu yang disukai dan dengan jelas dapat diidentifikasi sebagai anggota kelompok luar. Studi tentang kontak antar kelompok tradisional juga menyoroti pentingnya interaksi yang berulang untuk membuat sebuah pengalaman positif<sup>13</sup>. Ketika kondisi-kondisi ini terpenuhi, individu tampaknya menggunakan proses kognitif yang sama yang mendasari pengurangan prasangka selama kontak parasosial misalnya, dalam mengembangkan hubungan dengan karakter televisi sebagaimana yang mereka lakukan dalam interaksi antar kelompok di dunia nyata.

Bagi para penggemar Liverpool FC. selama periode penelitian, paparan terhadap Salah memenuhi tiga kriteria tersebut. Pertama, para penggemar telah memiliki kontak yang berkelanjutan dengan Salah dari waktu ke waktu. Salah adalah pemain utama dalam pertandingan Liverpool FC. dalam English Premier League, yang melibatkan sedikitnya 38 permainan disetiap musimnya baik itu penampilan untuk turnamen domestik maupun pertandingan internasional lainnya. Di luar lapangan, Salah aktif di media sosial dan muncul dalam iklan perusahaan yang memiliki reputasi tinggi seperti Pepsi, Adidas, dan Vodafone. Penampilan dalam acara olahraga, televisi olahraga, dan iklan semuanya diketahui memfasilitasi hubungan parasosial antara penggemar dan atlet selebriti<sup>14</sup>.

Selanjutnya, dengan kesuksesan luar biasa yang diraih oleh Salah ditingkat individu, klub, dan nasional, Salah digambarkan secara positif dalam media dan mendapatkan banyak perhatian yang positif dari penggemar dan rekan setimnya. Pada Mei 2018, ia membawa klubnya ke acara olahraga tahunan yang paling banyak ditonton oleh seluruh penduduk dunia, Final Liga Champions UEFA, sebelum memimpin tim nasional Mesir ke Piala Dunia FIFA untuk pertama kalinya dalam tiga dekade sebulan kemudian. Musim luar biasanya membuat Mohamed Salah dinominasikan sebagai Pemain Terbaik Liga Premier Inggris

---

<sup>12</sup> Abrams, McGaughey, and Haghighat, "Attitudes toward Muslims: A Test of the Parasocial Contact Hypothesis and Contact Theory."

<sup>13</sup> Schiappa, Gregg, and Hewes, "The Parasocial Contact Hypothesis."

<sup>14</sup> Sportandsociety Com, Daniel Kilvington, and John Price, "The International Journal of Sport and Society VOLUME 3 ISSUE 2 British Asians, Overt Racism and Islamophobia in English Football," 2013, <http://sportandsociety.com/>.

dan memenangkan *Puskás Prize* untuk Gol Terbaik Tahun 2018. Hal tersebut membuat Mohamed Salah memenuhi kriteria paparan positif dari kontak parasosial.

Identitas Muslim Mohamed Salah memang sangat mencolok. Namanya dengan jelas menunjukkan bahwa dirinya merupakan seorang Muslim. Dirinya seringkali menunjukkan identitas dirinya sebagai muslim dengan cara melakukan selebrasi gerakan sujud dalam ritual ibadah Sholat setelah mencetak mencetak gol, dan menunjuk jari telunjuknya ke langit sambil membaca syahadat. Para penggemar juga akan tahu bahwa putri Mohamed Salah, Makka dinamai sesuai dengan situs paling suci dalam Islam, dan istrinya yang berkerudung sering terlihat memberikan dukungan dari pinggir lapangan. Mohamed Salah memiliki keunikan dalam hal ini dan di Eropa memang terdapat banyak pemain berketurunan Muslim yang luar biasa, tetapi kebanyakan tidak menunjukkan identitas Islam dalam pikiran penggemar karena kurangnya kesalehan mereka. Sebaliknya, nyanyian penggemar yang berpusat pada Salah mengacu pada masjid, Muslim, dan Allah, sementara pelatih Liverpool F.C Jürgen Klopp, juga menyoroti religiusitas Salah sebagai bagian integral dari identitasnya<sup>15</sup>. Mohamed Salah telah memenuhi tiga kriteria yang dihipotesiskan untuk kontak parasosial dalam mengurangi persepsi paparan positif, paparan berulang, dan identitas kelompok luar yang mencolok, Mohamed Salah memberikan kasus ideal untuk menguji hipotesis kontak parasosial<sup>16</sup>.

### ***Islamophobia di Inggris***

Berdasarkan catatan sejarah, kerajaan Inggris secara tidak langsung menumbuhkan perilaku rasisme kepada para pendatang asing. Kerajaan Inggris merasa bahwa mereka merupakan ras superior yang berada diatas ras lainnya . Orang-orang Asia Selatan dan Afro-Karibia secara subsekuen mengalami warisan kebijakan dan praktik diskriminatif, termasuk gelombang kekerasan oleh kelompok sayap kanan anti imigran. Pemerintah mengesahkan Undang-Undang Hubungan Ras tahun 1965 dan 1976, dan sikap rasis yang dilaporkan sendiri menurun antara tahun 1980-an dan 2001<sup>17</sup> . Namun, serangan teroris pada 11 September 2001, dan 7 Juli 2005, menghidupkan kembali diskriminasi terhadap minoritas yang terlihat, khususnya Muslim. Kecurigaan terhadap Muslim dalam berkehidupan di negara Inggris, liputan media Muslim, dan sikap

<sup>15</sup> Kieron Monks, "Mohamed Salah's Greatest Legacy May Be off the Pitch," March 28, 2018.

<sup>16</sup> Cheng, "Islamophobia, Muslimophobia or Racism? Parliamentary Discourses on Islam and Muslims in Debates on the Minaret Ban in Switzerland."

<sup>17</sup> Hafiz Hammad Uddin, Abdur Rehman Yousuf Khan Assistant Professor, and Abdul Fareed Brohi Assistant Professor, "Issue 2 (2022) Islamophobia and Muslim World ... Pak," *Islamophobia and Muslim World*, vol. 5, 2022.



publik terhadap Islam. Para cendekiawan berpendapat bahwa pengawasan Inggris terhadap Muslim setelah serangan teroris sebagian besar didorong oleh ketakutan irasional terhadap Muslim dan diinformasikan oleh pembingkai ancaman teror sebagai ancaman Islam, yang menjadikan semua Muslim berpotensi sebagai teroris.

Media Inggris juga memainkan peran dalam menumbuhkan ketakutan terhadap Muslim dan Islam. Misalnya, dalam menanggapi pertanyaan oleh Evening Standard tentang pengaruh Islam terhadap kehidupan di London, seorang mantan editor program BBC Today menegaskan bahwa Islam merupakan agama masokis, homofobik dan rezim totaliter, *"Islam merupakan agama yang fasis, fanatik dan berasal dari abad pertengahan"*<sup>18</sup>.

Seorang kolumnis untuk The Daily Mail mencirikan jilbab yang dikenakan oleh beberapa wanita Muslim sebagai simbol Islamis yang memainkan peran analog dengan penggunaan swastika oleh Nazisme. Sementara itu, The Daily Express menerbitkan kolom yang membuat pernyataan yang menyerang simbol agama dalam berbusana, *"Jangan salah, proliferasi mengenakan burqa adalah ancaman langsung terhadap cara hidup di Inggris dan dalam berbagai kasus dimaksudkan untuk menjadi seperti itu"*<sup>19</sup>.

Sebuah studi media cetak antara tahun 2000 dan 2008 menemukan bahwa 36% dari berita tentang Muslim Britania Raya secara keseluruhan terkait dengan terorisme, dengan 32% dari semua berita tentang Muslim pada tahun 2008 berfokus pada perbedaan agama dan budaya antara Islam dan nilai-nilai masyarakat Inggris<sup>20</sup>. Munculnya penggambaran negatif terhadap Muslim dalam media utama disertai dengan peningkatan perundungan siber anti-Muslim, pelecehan siber, hasutan siber, dan ancaman kekerasan di dunia nyata<sup>21</sup>.

---

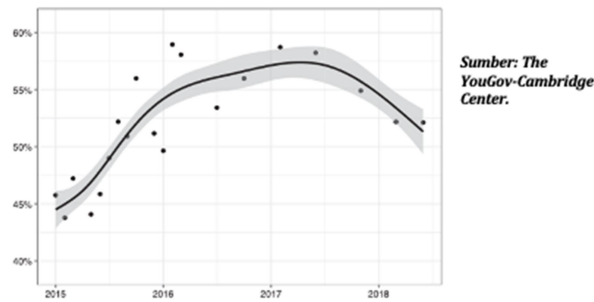
<sup>18</sup> Larbi Ben and Hamel Nasrine, "People's Democratic Republic of Algeria Ministry of Higher Education and Scientific Research 7/7 London Bombings and the Rise of Islamophobia in England :The British Pakistanis Muslim Community as a Case Study A Dissertation Submitted in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree of Master of Arts in Anglo-American Studies," 2015.

<sup>19</sup> Tabettha Bhatti, *DEFINING ISLAMOPHOBIA: A CONTEMPORARY UNDERSTANDING OF HOW EXPRESSIONS OF MUSLIMNESS ARE TARGETED* 23, 2021, [https://mcb.org.uk/wp-content/uploads/2022/11/FULL-SPREAD-IslamophobiaReport\\_020321\\_compressed.pdf](https://mcb.org.uk/wp-content/uploads/2022/11/FULL-SPREAD-IslamophobiaReport_020321_compressed.pdf).

<sup>20</sup> Kerry Moore, Paul Mason, and Justin Lewis, "And Cultural Studies Images of Islam in the UK The Representation of British Muslims in the National Print News Media 2000-2008," 2008.

<sup>21</sup> Imran Awan and Irene Zempi, "The Affinity between Online and Offline Anti-Muslim Hate Crime: Dynamics and Impacts," in *Aggression and Violent Behavior*, vol. 27, 2016, 1–8.

Sikap negatif masyarakat Inggris terhadap Islam dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumbu vertikal merupakan persentase responden survei yang menyatakan bahwa "ada benturan mendasar antara Islam dan nilai-nilai masyarakat Inggris". Titik-titik merupakan jumlah dalam kurva survei, garis merupakan hasil dari Generalized Additive Model (GAM) yang berasal dari 34.409 responden survei (Alrababa'H et al., 2021).

Sikap negatif terhadap Islam juga tercermin dalam data opini publik. Pada diagram 1 menunjukkan data berdasarkan polling yang dilakukan oleh YouGov, yang menunjukkan peningkatan yang stabil dalam keyakinan bahwa adanya benturan mendasar antara Islam dan nilai-nilai masyarakat Inggris dari tahun 2015 hingga 2017. Meskipun terjadi penurunan sedikit pada tahun 2018, lebih dari setengah jumlah responden tetap menyatakan sentimen ini pada tahun 2018 yang menandakan sikap skeptisisme terhadap Islam di U.K.

Dinamika yang tidak menentu membentuk perilaku rasisme dan Islamophobia berkembang secara masif di dunia maya dalam lingkup sepakbola profesional Inggris. Hal tersebut disebabkan oleh insiden rasial di Inggris, di mana 40 politisi dinyatakan bersalah atas postingan rasialis dan Islamophobia pada tahun 2019. *Islamophobia* merupakan sebuah istilah untuk pertemuan narasi, tindakan, dan entitas yang mengekspresikan serta menyebarkan kecemasan, ketakutan, hostilitas, dan penolakan terhadap umat Islam<sup>22</sup>. Tell MAMA (*Measuring Anti-Muslim Attacks*) menggambarkan kejadian anti-Muslim atau Islamophobia sebagai: 'Setiap tindakan jahat yang ditujukan kepada kelompok atau individu Muslim, properti pribadi, atau organisasi Islam, di mana tindakan tersebut memiliki motivasi atau konten bias, atau bahwa korban menjadi sasaran karena mereka (atau dianggap sebagai) Muslim'<sup>23</sup>.

Analisis kami dimulai dengan uji coba terhadap hipotesis kontak parasosial: analisa *Islamophobia* di Inggris. Jika penandatanganan kontrak Salah mengurangi toleransi masyarakat umum terhadap kejahatan kebencian, atau

<sup>22</sup> Hussain and Bagguley, "Securitized Citizens: Islamophobia, Racism and the 7/7 London Bombings."

<sup>23</sup> "A Decade of Anti-Muslim Hate Tell MAMA Report."

mengubah keyakinan dasar para penjahat kebencian, maka kita akan mengharapkan melihat jumlah kejahatan kebencian yang lebih sedikit. Untuk menguji hal ini, kami menggunakan analisa studi peristiwa yang memanfaatkan ketenaran Salah yang melonjak tinggi dengan cepat. Kami menganalisa tingkat kejahatan kebencian di wilayah kepolisian Merseyside setelah Salah bergabung dengan Liverpool FC. dan membandingkan tingkat ini dengan apa yang kita harapkan jika tren sebelumnya berlanjut. Kami mengacu pada statistik kejahatan kebencian dari lebih dari dua puluh polisi di Inggris untuk membuat unit kontrol sintetis untuk Merseyside. Kami kemudian membandingkan tingkat kejahatan kebencian aktual dengan kontrol sintetis sebagai perkiraan efek Salah. Kami menemukan bahwa kejahatan kebencian di Merseyside jauh lebih rendah setelah Salah bergabung dengan Liverpool FC. daripada yang kita harapkan sebaliknya.

#### ***De-Islamophobia* melalui Mohamed Salah**

Analisis terhadap hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan positif dan berkelanjutan terhadap Mohamed Salah kemungkinan besar mengurangi kejahatan kebencian dan ujaran anti-Muslim di Twitter di kalangan penggemar Liverpool FC. Kami menemukan bahwa kejahatan kebencian dan tweet anti-Muslim berkurang di antara orang-orang yang memiliki paparan positif dan sering terhadap Salah dibandingkan dengan kelompok-kelompok pembanding yang memiliki paparan yang kurang sering dan kurang positif. Kedua hasil ini mahal dan bersifat publik, biasanya dilakukan oleh mereka yang memiliki tingkat prasangka tinggi.

Mengamati efek konkret seperti ini dalam konteks ini adalah bukti yang sangat meyakinkan dari efek kontak parasosial, terutama mengingat bahwa penggemar Liverpool FC. tinggal di sebuah kota yang kurang beragam secara etnis dibandingkan dengan sebagian besar Inggris dan Wales serta memiliki tingkat kejahatan kebencian yang relatif tinggi<sup>24</sup>. Hasil ini memberikan bukti dunia nyata bahwa paparan terhadap selebriti dari kelompok yang dicap stigmatik dapat mengurangi penilaian seseorang ataupun kelompok terhadap hal yang asing<sup>25</sup>.

Analisis kami terhadap data observasional mendukung hipotesis kontak parasosial. Namun, analisis ini tidak memungkinkan kami untuk secara langsung menguji asumsi-asumsi yang diperlukan agar kontak parasosial dapat meningkatkan toleransi. Oleh karena itu, kami menggunakan eksperimen survei

<sup>24</sup> Liverpool City Council, "Hate Crimes, England and Wales 2011 to 2012 - GOV.UK," 2011.

<sup>25</sup> Ala Alrababa'H et al., "Can Exposure to Celebrities Reduce Prejudice? The Effect of Mohamed Salah on Islamophobic Behaviors and Attitudes," *American Political Science Review*, 2021, <https://doi.org/10.1017/S0003055421000423>.

asli terhadap penggemar Liverpool FC. untuk menguji salah satu asumsi utama yang mendasari semua teori kontak antarkelompok: bahwa efek positif akan berlaku di luar kontak untuk seluruh kelompok lawan ketika identitas kelompok lawan melakukan kontak maka akan menjadi terlihat. Eksperimen kami memungkinkan kami untuk meneliti apakah dengan menyoroti identitas Muslim yang kuat dari Salah mendorong penggemar untuk membuat asumsi yang berasal dari Mohamed Salah terhadap umat Muslim secara keseluruhan yang akan mengakibatkan tingkat Islamophobia menjadi lebih rendah secara umum. Eksperimen ini menunjukkan bahwa identitas Muslim yang kuat dari Salah membuat penggemar Liverpool FC. membuat tingkat Islamophobia yang lebih rendah<sup>26</sup>, memberikan bukti langsung dari mekanisme yang mendasari hipotesis kontak parasosial.

Hipotesis kontak parasosial juga menyoroti pentingnya paparan yang positif dan berkelanjutan. Ini menimbulkan pertanyaan tentang aspek mana yang paling penting dalam mendorong hasil dalam analisis kami terhadap kejahatan kebencian dan tweet yang diposting oleh penggemar sepakbola. Dalam analisis ini, kelompok kontrol masih terpapar pada Salah, meskipun kemungkinan paparannya kurang berkelanjutan dan mungkin kurang positif dibandingkan dengan penggemar Liverpool FC. Karena kami tidak dapat mengukur aspek-aspek kontak parasosial ini secara langsung, kami tidak dapat memilah-milah pentingnya positivitas dan paparan yang berkelanjutan dalam hasil observasional. Penelitian mendatang tentang kontak parasosial seharusnya meneliti kondisi yang dianggap penting agar kontak termedia dapat diterjemahkan menjadi pengurangan prasangka dunia nyata.

Temuan ini menunjukkan bahwa paparan positif dan berkelanjutan terhadap selebriti seharusnya mengurangi prasangka ketika identitas kelompok selebriti tersebut menjadi terlihat. Memang, analisis tambahan kami terhadap rekan setim Salah, Sadio Mané, menunjukkan potensi untuk digeneralisasikan. Namun, untuk lebih memahami generalisabilitas fenomena yang kami dokumentasikan, penelitian masa depan seharusnya menetapkan tiga komponen terkait dari perawatan gabungan yang kami studi di sini: liputan media positif yang diterima Salah, kesuksesannya di lapangan, dan kenyataan bahwa dia tidak mengambil sikap politik publik.

Pertama, mengikuti literatur kontak parasosial, kami mengharapkan bahwa efek Salah bersyarat pada liputan media positif. Komentar media tentang Salah hampir selalu positif sejak kedatangannya di klub, tetapi belum jelas bagaimana

---

<sup>26</sup> Wells, "Study: Mo Salah's Popularity Has Reduced Islamophobia, Hate Crimes in Liverpool | News, Scores, Highlights, Stats, and Rumors | Bleacher Report."

kontak parasosial beroperasi ketika media mencap stigmatik seorang selebriti. Penampilan media baik dalam berita<sup>27</sup> maupun media hiburan<sup>28</sup> menjadi dasar utama sikap terhadap kelompok luar bagi banyak individu. Media massa seringkali menggambarkan kelompok yang marginal dalam cara yang negatif atau stereotip, yang lebih lanjut berkontribusi pada marginalisasi<sup>29</sup>. Eksperimen laboratorium telah menunjukkan bahwa penggambaran media positif tentang selebriti dapat membantu mengurangi prasangka yang diungkapkan. Dalam eksperimen menggunakan berita tentang selebriti seperti Kanye West dan Beyoncé Knowles, menunjukkan bahwa perspektif stereotip dan kontrastereotip dapat membentuk persepsi tentang orang Afrika Amerika<sup>30</sup>.

Kedua, komponen lain dari paparan positif terhadap Salah adalah kesuksesannya dengan Liverpool FC. telah mencapai kesuksesan fenomenal pada tingkat individu dan tim selama periode 2015 hingga saat ini sehingga pemeriksaan kami terhadap perlakuan suatu kelompok yang membangkitkan pikiran penggemar untuk menganggapnya sebagai kegagalan tidak berhasil. Meskipun demikian, efek positif dari kontak parasosial mungkin tergantung pada kinerja, klaim yang dibuat oleh beberapa bintang sepakbola elit keturunan imigran. Ketika Mesut Özil meninggalkan tim nasional Jerman karena dugaan pelecehan rasialia menyatakan: "Saya adalah Jerman ketika kita menang dan seorang imigran ketika kita kalah"<sup>31</sup>. Demikian pula, Romelu Lukaku menulis bahwa ketika dia bermain dengan baik, surat kabar menyebutnya sebagai "striker Belgia," tetapi ketika dia bermain buruk, mereka menyebutnya sebagai "striker Belgia keturunan Kongo"<sup>32</sup>.

Aspek olahraga elit dan domain dunia nyata lainnya yang memiliki risiko tinggi membuatnya berbeda secara kualitatif dari acara televisi, yang paling sering

<sup>27</sup> Franklin D Gilliam and Shanto Iyengar, "Prime Suspects: The Influence of Local Television News on the Viewing Public," *Source: American Journal of Political Science*, vol. 44, 2000.

<sup>28</sup> Dana E. Mastro and Linda R. Tropp, "The Effects of Interracial Contact, Attitudes, and Stereotypical Portrayals on Evaluations of Black Television Sitcom Characters," *Communication Research Reports* 21, no. 2 (2004): 119–29, <https://doi.org/10.1080/08824090409359974>.

<sup>29</sup> Srividya Ramasubramanian, "Intergroup Contact, Media Exposure, and Racial Attitudes," *Journal of Intercultural Communication Research* 42, no. 1 (March 2013): 54–72, <https://doi.org/10.1080/17475759.2012.707981>.

<sup>30</sup> Ramasubramanian, "Using Celebrity News Stories to Effectively Reduce Racial/Ethnic Prejudice."

<sup>31</sup> Isaac Stanley-Becker, "Mesut Özil: World Cup Player Says He Is 'a German When We Win' but 'an Immigrant When We Lose,' Quits National Team - The Washington Post," 2018, <https://www.washingtonpost.com/news/morning-mix/wp/2018/07/23/quitting-national-team-world-cup-player-says-he-is-a-german-when-we-win-but-an-immigrant-when-we-lose/>.

<sup>32</sup> Romelu Lukaku, "I've Got Some Things to Say by Romelu Lukaku," 2018, <https://www.theplayertribune.com/articles/romelu-lukaku-ive-got-some-things-to-say>.

diteliti dalam literatur kontak parasosial<sup>33</sup>. Penelitian masa depan seharusnya mempelajari sejauh mana kontak parasosial bergantung pada pertunjukan yang konsisten dan sukses untuk mengurangi prasangka.

Ketiga, mengambil sikap politik terutama tentang masalah keadilan sosial dapat membentuk efek selebriti terhadap prasangka. Saat ini, Salah relatif diam dan cenderung tidak mengambil sikap tentang politik, sementara beberapa rekan sejawatnya telah bersuara menentang perlakuan diskriminatif terhadap Muslim, seringkali dengan biaya pribadi yang besar. Pengamat mencatat bahwa penghindaran Salah dari politik mungkin telah berkontribusi pada daya tariknya yang luas dan oleh karena itu pada pengaruhnya terhadap Islamophobia<sup>34</sup>. Namun, efek bersih selebriti berbicara tentang isu sosial atau politik tetap tidak jelas. Di satu sisi, selebriti yang mengadopsi penyebab sosial atau politik dapat memprovokasi backlash di antara beberapa penggemar, sehingga membatalkan kondisi "positivitas" yang diperlukan agar kontak parasosial dapat mengurangi prasangka.

Di sisi lain, selebriti yang disukai juga dapat menyampaikan pengalaman marginalisasi dengan cara yang mendorong penggemar mereka untuk mempertimbangkan sudut pandang anggota kelompok yang terpinggirkan, sehingga mengurangi prasangka melalui perspektif<sup>35</sup>. Meskipun berbicara tentang isu sosial akan menjauhkan sebagian dari penggemar, selebriti mungkin tetap memilih untuk memprioritaskan aktivisme daripada dukungan luas dari penggemar. Efektivitas aktivisme selebriti dalam menghadapi rasisme sistematis dan apakah benar-benar ada pertukaran antara mengoptimalkan dukungan luas versus perubahan sosial adalah topik yang menarik untuk penelitian masa depan.

## Conclusion

Kami mengambil langkah pertama dalam mengukur efek dari paparan seperti itu dengan menilai efek paparan terhadap selebriti Muslim yang sukses terhadap Islamophobia. Kami menemukan bukti bahwa paparan termedia terhadap tokoh-tokoh publik dari kelompok yang dicap stigmatik dapat

<sup>33</sup> Smith, Rory, and Tariq Panja, "The Erasure of Arsenal's Mesut Özil - The New York Times," 2020, <https://www.nytimes.com/2020/10/26/sports/soccer/mesut-ozil-arsenal-china.html>.

<sup>34</sup> Yasmine AlSayyad, "Liverpool F.C.'s Mohamed Salah, an Arab Muslim Sports Star Subtly Confronting Racism and Islamophobia | The New Yorker," 2018, <https://www.newyorker.com/sports/sporting-scene/liverpool-fcs-mohamed-salah-an-arab-muslim-sports-star-subtly-confronting-racism-and-islamophobia>.

<sup>35</sup> Claire L. Adida, Adeline Lo, and Melina R. Platas, "Perspective Taking Can Promote Short-Term Inclusionary Behavior toward Syrian Refugees," *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 115, no. 38 (September 18, 2018): 9521–26, <https://doi.org/10.1073/pnas.1804002115>.

meredakan perilaku prasangka seperti kejahatan kebencian. Kami juga memberikan bukti untuk asumsi kunci dari hipotesis kontak parasosial yang menunjukkan identitas kelompok lawan yang mencolok memungkinkan efek untuk umumnya melibatkan satu individu ke kelompok lawan secara keseluruhan. Eksperimen survei kami menunjukkan bahwa pemicu yang menekankan identitas Muslim Salah meningkatkan ungkapan pendapat toleran terhadap Islam di kalangan penggemar Liverpool FC. Penelitian ini kami lakukan berdasarkan literatur penelitian sebelumnya dengan tiga cara kunci. Pertama, kami menyediakan bukti dunia nyata yang teridentifikasi secara kausal untuk mendukung hipotesis kontak parasosial. Studi yang ada sebagian besar bergantung pada bukti korelasional dari survei menunjukkan bahwa mereka yang mengonsumsi media yang menggambarkan anggota kelompok minoritas memiliki tingkat prasangka yang lebih rendah atau dari eksperimen laboratorium pada populasi yang tidak representatif.

\*\*\*\*\*

## Bibliography

- “A Decade of Anti-Muslim Hate Tell MAMA Report,” 2023.  
[www.facebook.com/tellmamauk](http://www.facebook.com/tellmamauk).
- Abrams, Jessica R., Karen J. McGaughey, and Hannah Haghighat. “Attitudes toward Muslims: A Test of the Parasocial Contact Hypothesis and Contact Theory.” *Journal of Intercultural Communication Research* 47, no. 4 (July 4, 2018): 276–92. <https://doi.org/10.1080/17475759.2018.1443968>.
- Adida, Claire L., Adeline Lo, and Melina R. Platas. “Perspective Taking Can Promote Short-Term Inclusionary Behavior toward Syrian Refugees.” *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 115, no. 38 (September 18, 2018): 9521–26. <https://doi.org/10.1073/pnas.1804002115>.
- Alrababa’H, Ala, William Marble, S. A.L.M.A. Mousa, and Alexandra A. Siegel. “Can Exposure to Celebrities Reduce Prejudice? The Effect of Mohamed Salah on Islamophobic Behaviors and Attitudes.” *American Political Science Review*, 2021. <https://doi.org/10.1017/S0003055421000423>.
- AlSayyad, Yasmine. “Liverpool FC.’s Mohamed Salah, an Arab Muslim Sports Star Subtly Confronting Racism and Islamophobia | The New Yorker,” 2018. <https://www.newyorker.com/sports/sporting-scene/liverpool-fcs-mohamed-salah-an-arab-muslim-sports-star-subtly-confronting-racism-and-islamophobia>.
- astro, Dana E, and Linda R. Tropp. “The Effects of Interracial Contact,

- Attitudes, and Stereotypical Portrayals on Evaluations of Black Television Sitcom Characters.” In *Communication Research Reports*, 2nd ed., 21:119–30, 2004.
- Ben, Larbi, and Hamel Nasrine. “People’s Democratic Republic of Algeria Ministry of Higher Education and Scientific Research 7/7 London Bombings and the Rise of Islamophobia in England :The British Pakistanis Muslim Community as a Case Study A Dissertation Submitted in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree of Master of Arts in Anglo-American Studies,” 2015.
- Bhatti, Tabettha. *Defining Islamophobia: A Contemporary Understanding Of How Expressions Of Muslimness Are Targeted* 2 3, 2021. [https://mcb.org.uk/wp-content/uploads/2022/11/FULL-SPREAD-IslamophobiaReport\\_020321\\_compressed.pdf](https://mcb.org.uk/wp-content/uploads/2022/11/FULL-SPREAD-IslamophobiaReport_020321_compressed.pdf).
- Cheng, Jennifer E. “Islamophobia, Muslimophobia or Racism? Parliamentary Discourses on Islam and Muslims in Debates on the Minaret Ban in Switzerland.” *Discourse and Society* 26, no. 5 (September 27, 2015): 562–86. <https://doi.org/10.1177/0957926515581157>.
- Com, Sportandsociety, Daniel Kilvington, and John Price. “The International Journal of Sport and Society VOLUME 3 ISSUE 2 British Asians, Overt Racism and Islamophobia in English Football,” 2013. <http://sportandsociety.com/>.
- Gilliam, Franklin D, and Shanto Iyengar. “Prime Suspects: The Influence of Local Television News on the Viewing Public.” *Source: American Journal of Political Science*. Vol. 44, 2000.
- Hammad Uddin, Hafiz, Abdur Rehman Yousuf Khan Assistant Professor, and Abdul Fareed Brohi Assistant Professor. “Issue 2 (2022) Islamophobia and Muslim World ... Pak.” *Islamophobia and Muslim World*. Vol. 5, 2022.
- Hussain, Yasmin, and Paul Bagguley. “Securitized Citizens: Islamophobia, Racism and the 7/7 London Bombings.” *Sociological Review* 60, no. 4 (November 2012): 715–34. <https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.2012.02130.x>.
- Imran Awan, and Irene Zempi. “The Affinity between Online and Offline Anti-Muslim Hate Crime: Dynamics and Impacts.” In *Aggression and Violent Behavior*, 27:1–8, 2016.
- Johnston, Melissa, and Melissa P Johnston. “Secondary Data Analysis: A Method of Which the Time Has Come,” 2017. <https://www.researchgate.net/publication/294718657>.
- Johnston, Melissa P. “Secondary Data Analysis : A Method of Which the Time Has Come.” *Qualitative and Quantative Methods in Libraryes (QQML)* 3, no.



- April (2014): 619–26.
- Kieron Monks. “Mohamed Salah’s Greatest Legacy May Be off the Pitch,” March 28, 2018.
- Liverpool City Council. “Hate Crimes, England and Wales 2011 to 2012 - GOV.UK,” 2011.
- Lukaku, Romelu. “I’ve Got Some Things to Say by Romelu Lukaku,” 2018. <https://www.theplayertribune.com/articles/romelu-lukaku-ive-got-some-things-to-say>.
- Mastro, Dana E., and Linda R. Tropp. “The Effects of Interracial Contact, Attitudes, and Stereotypical Portrayals on Evaluations of Black Television Sitcom Characters.” *Communication Research Reports* 21, no. 2 (2004): 119–29. <https://doi.org/10.1080/08824090409359974>.
- Moore, Kerry, Paul Mason, and Justin Lewis. “And Cultural Studies Images of Islam in the UK The Representation of British Muslims in the National Print News Media 2000-2008,” 2008.
- Ramasubramanian, Srividya. “Intergroup Contact, Media Exposure, and Racial Attitudes.” *Journal of Intercultural Communication Research* 42, no. 1 (March 2013): 54–72. <https://doi.org/10.1080/17475759.2012.707981>.
- . “Using Celebrity News Stories to Effectively Reduce Racial/Ethnic Prejudice.” *Journal of Social Issues* 71, no. 1 (March 1, 2015): 123–38. <https://doi.org/10.1111/josi.12100>.
- Schiappa, Edward, Peter B. Gregg, and Dean E. Hewes. “The Parasocial Contact Hypothesis.” *Communication Monographs* 72, no. 1 (2005): 92–115. <https://doi.org/10.1080/0363775052000342544>.
- Smith, Rory, and Tariq Panja. “The Erasure of Arsenal’s Mesut Özil - The New York Times,” 2020. <https://www.nytimes.com/2020/10/26/sports/soccer/mesut-ozil-arsenal-china.html>.
- Stanley-Becker, Isaac. “Mesut Özil: World Cup Player Says He Is ‘a German When We Win’ but ‘an Immigrant When We Lose,’ Quits National Team - The Washington Post,” 2018. <https://www.washingtonpost.com/news/morning-mix/wp/2018/07/23/quitting-national-team-world-cup-player-says-he-is-a-german-when-we-win-but-an-immigrant-when-we-lose/>.
- Wells, Adam. “Study: Mo Salah’s Popularity Has Reduced Islamophobia, Hate Crimes in Liverpool | News, Scores, Highlights, Stats, and Rumors | Bleacher Report,” 2019. <https://bleacherreport.com/articles/2839411-study-mo-salahs-popularity-has-reduced-islamophobia-hate-crimes-in-liverpool>.

